

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Retardasi mental adalah satu dari berbagai keterbatasan fisik serta mental yang ada. Retardasi mental merupakan kondisi sebelum usia 18 tahun yang ditandai dengan rendahnya kecerdasan dengan nilai IQ dibawah 70 dan sulit beradaptasi dengan kehidupan sehari-hari (Santrock 2007). *The American Association For Mental Deficiency* menyatakan retardasi mental yaitu keadaan dimana intelegensi umum berfungsi dibawah rata-rata yang bermula sewaktu masa perkembangan dan disertai gangguan pada tingkah laku penyesuaian. Salah satu hambatan yang dialami anak retardasi mental adalah hambatan berfikir atau kecerdasan. Hambatan tersebut menyebabkan lambannya berpikir dan hambatan mengingat jangka pendek yang disebut dengan gangguan kemampuan kognitif. Gangguan kemampuan kognitif tersebut akan mengakibatkan gangguan adaptasi sosial, dan bermanifestasi pada masa perkembangan (Kemendikbud 2014).

Studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di Sekolah Luar Biasa (SLB) Bhakti Siwi Sleman pada bulan September 2014 didapatkan data sejumlah 75 anak dengan berbagai usia mengalami retardasi mental dengan rincian 44 anak mengalami retardasi mental sedang, 29 anak mengalami retardasi mental ringan dan 2 anak mengalami autisme. Jenjang pendidikan yang terdapat di SLB Bhakti Siwi Sleman tersebut mulai dari Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas. Hasil wawancara

dengan kepala sekolah SLB Bhakti Siwi Sleman tersebut menyatakan bahwa anak dengan retardasi mental mengalami kelemahan dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Berdasarkan studi literatur yang dilakukan peneliti terhadap nilai raport anak retardasi mental ringan menunjukkan bahwa 9 dari 10 anak memiliki penilaian kognitif dibawah rata-rata seperti kesulitan dalam konsentrasi, kesulitan membedakan warna dan mengenali bentuk, kesulitan memahami konsep dan simbol bilangan. Kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan kognitif di SLB Bhakti Siwi Sleman berdasarkan wawancara terhadap salah satu guru yaitu menggambar, menulis, dan mewarnai. Kegiatan tersebut belum bermanfaat secara maksimal untuk meningkatkan kemampuan kognitif anak retardasi mental ringan dikarenakan masih bersifat monoton dan formal.

World Health Organization (2002) menyatakan sebanyak 3 % dari 48.100.548 orang di dunia mengalami retardasi mental, namun hanya sekitar 1-1,5% yang terdata. *American Pediatric Assosiation* menyebutkan bahwa sekitar 1-3% dari jumlah penduduk Amerika mengalami retardasi mental. Studi yang dilakukan di Pakistan dan India pada tahun 2005 menunjukkan angka kejadian retardasi mental berat berkisar 12-24 setiap 1000 penduduk. Sedangkan di Bangladesh berkisar 5-9 setiap 1000 kelahiran anak. Penyandang retardasi mental ringan dan sedang di Indonesia yang bersekolah di SLB tahun 2004/2005 sebanyak 32.103 orang atau sekitar 55,88% dari seluruh penderita kecacatan. Jumlah penyandang retardasi mental di Yogyakarta menurut Dinas Sosial Provinsi DIY tahun 2006

sebanyak 1.256 anak (32,56%). Sedangkan pada tahun 2009 pelajar retardasi mental di seluruh SLB C di Yogyakarta berjumlah kurang lebih 3000 orang (Sumaryanti 2009). Hasil wawancara dengan guru di SLB Bhakti Siwi menyatakan anak dengan retardasi mental ringan yang berada di Sekolah Dasar sebanyak 29 anak. Pada klasifikasi tersebut, anak retardasi mental mengalami kesukaran berfikir abstrak namun masih dapat mengikuti pelajaran akademik di sekolah (Soemantri 2006). Masalah perkembangan kognitif pada anak dengan retardasi mental ringan harus segera diatasi karena mampu menyebabkan masalah kesulitan dalam mengikuti kegiatan belajar pada tahap selanjutnya (Jumadilah 2010).

Perkembangan kognitif anak dengan retardasi mental mengalami proses keterlambatan dalam fungsi kemampuan kognitifnya (Hua et al 2012). Kemampuan tersebut dipengaruhi oleh pertumbuhan sel dan perkembangan hubungan antar sel otak. Beberapa faktor seperti faktor genetik, gangguan defisiensi enzim serta berbagai macam faktor tersebut merupakan pemicu gangguan perkembangan sel otak anak yang mampu mencetuskan terjadinya retardasi mental (Santrock 2007). Pada anak yang mengalami retardasi mental memiliki beberapa karakteristik salah satunya adalah keterbatasan kognitif dimana anak mengalami masalah dengan kemampuan mempelajari serta menyesuaikan diri dengan lingkungan baru. Kemampuan membaca, berhitung, menulis pada anak retardasi mental mengalami keterbatasan dan cenderung menurun. Fahren (2013) berpendapat bahwa meskipun IQ anak retardasi mental mengalami keterlambatan, tetapi masih dapat dilatih

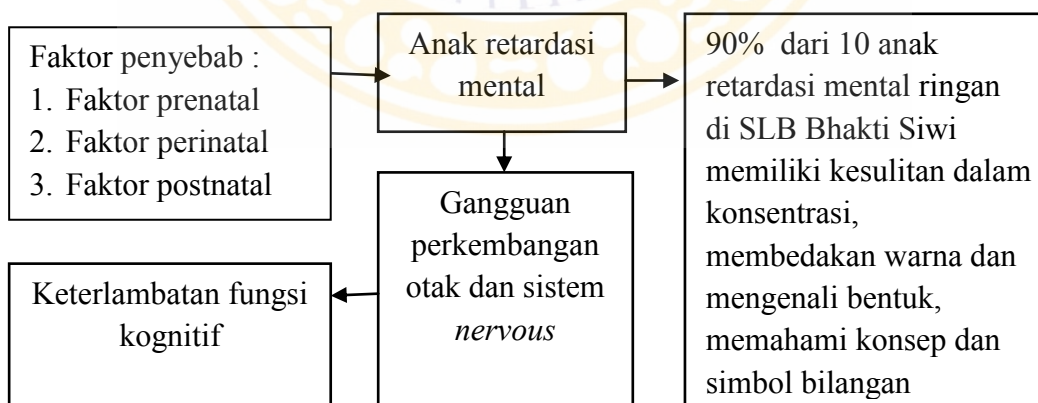
meskipun membutuhkan waktu yang tidak sebentar. Salah satu latihan yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan kognitif anak retardasi mental yaitu dengan terapi bermain.

Terapi bermain merupakan terapi pada anak secara psikologi yang menggunakan alat permainan sebagai tujuannya. Yusuf (2004) berpendapat bahwa bermain sangat penting bagi anak untuk melanjutkan tumbuh kembang dan mengembangkan kreativitas. Vygotsky dalam Santrock (2007) menyatakan bahwa bermain mempunyai peran langsung terhadap perkembangan kognitif anak. Keterlibatan anak dalam kegiatan bermain dengan sendirinya akan mengalami peningkatan dalam perkembangannya serta membantu mereka mencapai tingkatan lebih tinggi dalam memfungsikan kemampuannya. Pada proses tersebut anak membutuhkan bantuan khusus yang berupa dukungan orang yang lebih ahli seperti teman, guru, orang tua maupun saudara. Anak dapat menciptakan dukungan secara mandiri baik dalam kontrol diri, penggunaan bahasa, daya ingat dan kerjasama dengan teman lain (Bodrova & Leong, dalam Tedjasaputra 2007). Peningkatan dukungan tersebut dapat dilakukan di sekolah formal maupun informal seperti Sekolah Luar Biasa.

*Pretend play* adalah salah satu terapi bermain yang mampu meningkatkan perkembangan kognitif anak. Secara luas pengertian *pretend play* merupakan bentuk permainan aktif anak yang ditampilkan melalui perilaku dan bahasa yang jelas serta berhubungan dengan materi atau situasi yang seakan mempunyai atribut yang sama dengan sebenarnya (Hurlock

2008). Kelebihan dalam *pretend play* tersebut adalah mampu mempengaruhi kemampuan anak dalam hal kesiapan dalam mempelajari matematika, kemampuan dalam bahasa, *representational competence*, kemampuan dalam fungsi kognitif dan kontrol impuls, serta kemampuan dalam memecahkan masalah atau *problem solving skill* (Bergen 2002). Penelitian yang dilakukan oleh Suminar (2006) tentang perkembangan bahasa dan kematangan sosial anak pra sekolah dapat ditingkatkan dengan *pretend play*. Serupa dengan hal tersebut, penelitian yang dilakukan Anggraeni (2009) tentang bermain pura-pura pada anak retardasi mental ringan. Pada kedua penelitian tersebut belum diteliti pengaruh antara permainan tersebut dengan perkembangan kognitif anak retardasi mental. SLB Bhakti Siwi Sleman juga belum pernah menerapkan terapi bermain *pretend play* pada siswa, sehingga peneliti meneliti pengaruh terapi bermain *pretend play* terhadap perkembangan kognitif anak retardasi mental ringan di SLB Bhakti Siwi Sleman.

## 1.2 Identifikasi Masalah



Gambar 1.2 Identifikasi keterlambatan fungsi kognitif pada anak retardasi mental ringan di SLB Bhakti Siwi Sleman.

Anak dengan retardasi mental mengalami gangguan perkembangan otak dan sistem *nervous*. Gangguan tersebut dapat terjadi karena faktor prenatal, perinatal, dan postnatal. Studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada anak retardasi mental di SLB Bhakti Siwi Sleman bahwa sebanyak 90% dari 10 anak retardasi mental ringan di SLB Bhakti Siwi memiliki kesulitan dalam konsentrasi, kesulitan membedakan warna dan mengenali bentuk, kesulitan memahami konsep dan simbol bilangan. Hal tersebut merupakan gambaran dari keterlambatan fungsi kognitif anak retardasi mental.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Apakah ada pengaruh terapi bermain *pretend play* terhadap perkembangan kognitif anak retardasi mental ringan di SLB Bhakti Siwi Sleman?

### **1.4 Tujuan**

#### **1.4.1 Tujuan umum**

Menjelaskan pengaruh terapi bermain *pretend play* terhadap perkembangan kognitif anak retardasi mental ringan di SLB Bhakti Siwi Sleman.

#### **1.4.2 Tujuan Khusus**

1. Mengidentifikasi perkembangan kognitif sebelum pemberian terapi bermain *pretend play* pada anak retardasi mental ringan di SLB Bhakti Siwi Sleman.

2. Mengidentifikasi perkembangan kognitif setelah pemberian terapi bermain *pretend play* pada anak retardasi mental ringan di SLB Bhakti Siwi Sleman.
3. Menganalisis pengaruh terapi bermain *pretend play* terhadap perkembangan kognitif anak retardasi mental ringan di SLB Bhakti Siwi Sleman.

#### **1.4 Manfaat**

##### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini dapat menambah wawasan pengetahuan tentang peranan penggunaan terapi bermain *pretend play* yang dapat diaplikasikan dalam pengembangan bidang keperawatan anak untuk meningkatkan perkembangan kognitif anak retardasi mental ringan.

##### **1.4.2 Manfaat Praktis**

1. Institusi Sekolah Luar Biasa

Terapi bermain ini dapat digunakan sebagai salah satu metode pembelajaran untuk meningkatkan perkembangan kognitif anak retardasi mental ringan.

2. Orang tua

Memberikan informasi kepada orang tua sehingga dapat mengaplikasikan terapi ini sebagai upaya untuk meningkatkan perkembangan kognitif anak retardasi mental ringan.

### 3. Peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat menjadi data dasar bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian pada anak dengan retardasi mental ringan.

